

## Kemitraan Digital Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter melalui Program SARITUA di TKM NU 31 Pakis

Siti Nadhifah<sup>1</sup>, Alif Mudiono<sup>2</sup>, Eny Nur Aisyah<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [Siti.nadhifah.2501548@students.um.ac.id](mailto:Siti.nadhifah.2501548@students.um.ac.id)<sup>1</sup>, [alif.mudiono.fip@um.ac.id](mailto:alif.mudiono.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>, [eny.nur.fip@um.ac.id](mailto:eny.nur.fip@um.ac.id)<sup>3</sup>

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 05 Mei 2026

### ABSTRACT

The SARITUA (Satu Hari Satu Ayat) program at TKM NU 31 Pakis Early Childhood Education Center requires consistent collaboration between teachers and parents or the tahfidz process to run effectively. This study aims to analyze how digital partnerships support the implementation of SARITUA at school and at home. The method used was descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that digital feedback via whatsapp facilitates memorization monitoring, strengthens the muroja'ah routine, increases parental accountability and contribute to the formation of children's religious character, such as discipline in worship and the habit of reading the qur'an. Supporting factors include responsive communication and increased digital literacy among parents, while obstacles include limitations in devices, time, and networks. This study recommends strengthening digital competencies, simplifying communication guidelines, and developing technology-based partnership models for other early childhood education institutions. Further research is recommended to examine the long-term impact of digital collaboration on the success of children's memorization.

**Keywords:** Digital partnerships, Children's memorization, Memory reinforcement, SARITUA, Teachers, Parents.

### ABSTRAK

Program SARITUA (Satu Hari Satu Ayat) di TKM NU 31 Pakis memerlukan kolaborasi konsisten antara guru dan orang tua agar proses tahfidz berjalan efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kemitraan digital mendukung pelaksanaan SARITUA di sekolah dan di rumah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital feedback melalui WhatsApp mempermudah monitoring hafalan, memperkuat rutinitas muroja'ah, meningkatkan akuntabilitas orang tua serta berkontribusi dalam pembentukan karakter religius anak seperti disiplin ibadah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Faktor pendukung meliputi komunikasi responsif dan meningkatkan literasi digital orang tua, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan perangkat, waktu, dan jaringan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi digital, penyederhanaan pedoman komunikasi, serta pengembangan model kemitraan berbasis teknologi bagi PAUD lain. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji dampak jangka panjang kolaborasi digital pada keberhasilan tahfidz anak.

**Kata Kunci:** Kemitraan digital, Tahfidz anak, Penguatan hafalan, SARITUA, Guru, Orang tua

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial karena anak berada pada periode pertumbuhan yang paling cepat dan peka terhadap stimulasi (Atiasih et al., 2023). Melalui PAUD, anak memperoleh pengalaman belajar awal yang membentuk fondasi kecerdasan, karakter, dan kemampuan sosialnya. Tanpa layanan PAUD yang berkualitas, perkembangan anak dapat terhambat dan kesiapan bersekolah menjadi kurang optimal. Banyak orang tua yang menganut agama Islam berharap agar buah hati mereka dapat menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, sekolah dengan pendekatan Islam semakin diminati di Indonesia, dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Semangat ini didorong oleh kemajuan dalam pemahaman keagamaan yang disampaikan oleh para pendakwah dan meningkatnya perhatian orang tua terhadap pentingnya penghafalan Al-Qur'an. Penguatan karakter religius pada anak usia dini memerlukan program yang terstruktur dan berkelanjutan agar nilai dapat terinternalisasi secara optimal (Aisyah, 2018). Program yang terstruktur akan membantu guru dalam menanamkan nilai secara konsisten kepada anak.

Membimbing anak untuk mulai menghafal Al-Qur'an sejak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang positif bagi mereka (Armin Nurhartanto, 2022). Program menghafal Al-Qur'an harian sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter spiritual anak sekaligus melatih disiplin sejak dini (Munawwarah & Hakim, 2021). Dalam pelaksanaannya cukup menantang karena harus dilakukan setiap hari, menuntut pendampingan orang tua (saat di rumah), dan membutuhkan metode hafalan yang sesuai perkembangan anak, Perbedaan kemampuan anak dalam menghafal, fokus anak yang masih pendek, serta minimnya waktu orang tua membuat program ini rawan tidak konsisten jika tidak dikelola dengan baik. Penerapan metode SARITUA dapat membantu anak menghafal Al-Qur'an secara lebih ringan dan terstruktur. Pendekatan menghafal sedikit demi sedikit setiap hari selaras dengan prinsip *small steps learning* pada anak usia dini, di mana materi singkat namun konsisten lebih mudah dipahami dan diingat (Sevik et al., 2022). Menurut Maulina et al., (2022) anak dengan hafalan yang dibagi menjadi potongan kecil menunjukkan retensi memori yang lebih baik dibanding metode hafalan panjang dalam satu waktu. Selain itu, ritme satu hari satu ayat yang tidak memberatkan mendukung teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak usia PAUD membutuhkan aktivitas belajar yang sederhana, berulang, dan sesuai kapasitas atensinya. Karena itu, metode ini sangat tepat untuk anak yang baru memulai tahfidz. Meskipun demikian, pelaksanaan SARITUA tetap menghadapi hambatan. Faktor seperti pelaksanaannya juga menghadapi beberapa kendala, seperti orang tua kurang konsisten dalam mendampingi anak karena orangtua sendiri belum bisa baca al-qur'an, ada anak yang kurang bersemangat menghafal (enggan murajaah), serta ada orang tua yang terkendala karna tidak memiliki HP. Kondisi tersebut menyebabkan waktu penyelesaian hafalan mundur dari yang sudah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan temuan Shaliya & Naldo (2025) bahwa konsistensi, motivasi, dan lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan tahfidz anak usia dini. TKM NU 31 Pakis memiliki program unggulan yang berfokus pada pendidikan agama, terutama melalui pelaksanaan

Program SARITUA sebagai metode tahfidz Juz 30 untuk anak usia dini. Program ini dirancang agar anak terbiasa membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an secara perlahan namun konsisten. Dalam proses tahfidz, kegiatan muroja'ah atau pengulangan menjadi unsur yang sangat penting karena berfungsi memperkuat hafalan yang sudah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfikar & Azzahro (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini sangat bergantung pada kesinambungan dan rutinitas, terutama pengulangan hafalan yang dilakukan di rumah. Muroja'ah yang dilakukan secara teratur membantu mempertahankan hafalan dalam memori jangka panjang sehingga proses tahfidz menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

Seiring meningkatnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, integrasi media digital menjadi sarana untuk mensinkronkan kegiatan tahfidz di sekolah dan rumah. Pemanfaatan platform digital dapat memperkuat komunikasi dua arah, mendukung monitoring hafalan, dan menyediakan dokumentasi perkembangan anak secara sistematis. Sejalan dengan Penelitian Pakiding et al., (2025) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-guru melalui media digital mampu meningkatkan konsistensi pendampingan belajar anak di rumah karena informasi dapat diakses secara cepat dan akurat.

Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi dapat menjadi penguat praktik tahfidz yang membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Namun, kajian mengenai bentuk kolaborasi guru dan orang tua yang terintegrasi dengan teknologi digital masih terbatas, belum banyak penelitian tentang kemitraan digital untuk penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini. Sebagian penelitian hanya menyoroti aspek tahfidz di lembaga, sementara peran media digital dalam mendukung komunikasi, monitoring hafalan, dan sinkronisasi kegiatan sekolah rumah belum dibahas secara komprehensif serta sebagai salah satu pendukung pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya mengkaji kemitraan digital pada Program SARITUA dalam pembentukan karakter anak usia dini. Secara sosial, kemitraan ini berpotensi memperkuat konsistensi hafalan anak dan membangun budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan keluarga. Secara ilmiah, kajian ini menawarkan perspektif baru tentang integrasi praktik tahfidz dengan kolaborasi berbasis teknologi pada pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemitraan digital antara guru dan orang tua dapat mendukung efektivitas pelaksanaan Program SARITUA di TKM NU 31 Pakis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara rinci bentuk kemitraan digital antara guru dan orang tua dalam Program SARITUA di TKM NU 31 Pakis Kabupaten Malang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman dan interaksi kemitraan digital antara guru dan orang tua serta menggambarkan secara jelas proses interaksi, pola komunikasi, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua murid yang terlibat dalam Program SARITUA. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta pemahaman informan secara fleksibel namun tetap terarah. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses tahfidz dan kegiatan muroja'ah di kelas untuk melihat keterlibatan anak, strategi guru, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen berupa pedoman resmi Program SARITUA, buku penghubung tahfidz, tangkapan layar (screenshot) komunikasi digital antara guru dan orang tua, serta arsip laporan perkembangan hafalan anak yang dikirim melalui platform digital. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif guru dan orang tua terkait peran mereka dalam kemitraan digital. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran tahfidz dan bagaimana interaksi berlangsung antara guru dan anak serta guru dan orang tua. Dokumentasi berfungsi memperkuat temuan lapangan melalui bukti tertulis dan visual yang menunjukkan pola komunikasi dan monitoring digital yang berjalan selama program. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi untuk memastikan validitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

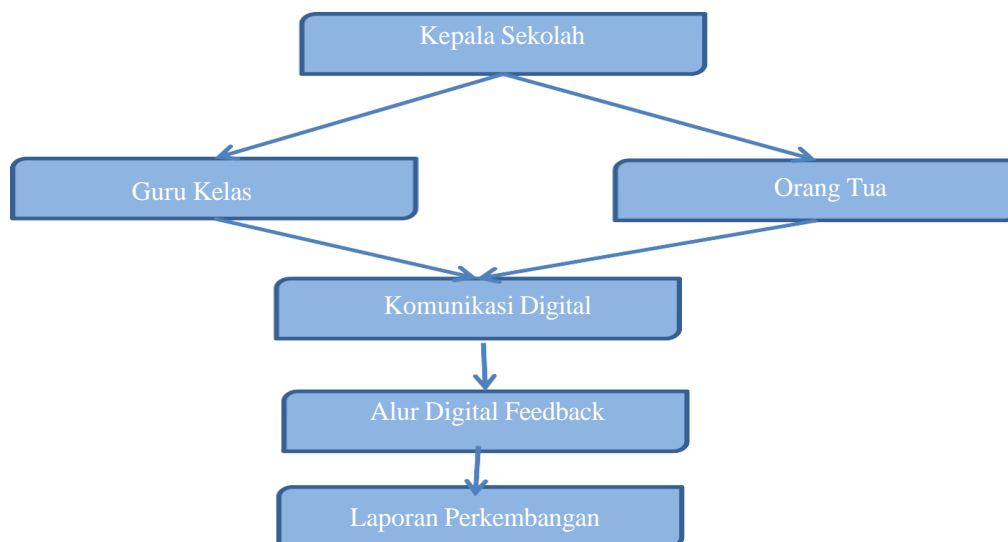
Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program SARITUA di TKM NU 31 Pakis berlangsung melalui tahapan yang terstruktur. Setiap pagi guru memutar video pendek berisi bacaan ayat yang akan dihafalkan, kemudian anak mendengarkan dengan saksama sebelum masuk ke sesi muroja'ah bersama guru. Setelah itu, anak menirukan ayat yang sama secara berulang, minimal tiga kali, untuk memastikan proses pembiasaan terjadi secara bertahap. Guru AB menyampaikan bahwa :

*"Kalau anak sudah dengar videonya, lalu kita ulang bareng-bareng, biasanya hafalannya lebih cepat nempel. Mereka jadi semangat karena metode ini tidak memberatkan".*

Pelaksanaan SARITUA tidak berhenti di sekolah. Di rumah, kegiatan hafalan dilanjutkan melalui pendampingan orang tua menggunakan buku penghubung yang telah diisi guru. Ketika satu surat tuntas, orang tua diminta mendampingi anak merekam video hafalan dan mengirimkannya melalui grup WhatsApp kelas. Guru kemudian memberikan umpan balik untuk memvalidasi dan memperbaiki bacaan anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock, (1980) bahwa repetition dan rutinitas harian memperkuat memori jangka panjang anak. Puspita et al., (2025) juga menegaskan bahwa masa golden age merupakan periode penting di mana otak anak berkembang sangat pesat, sehingga hafalan yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan dampak perkembangan yang optimal. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Armin Nurhartanto, (2022) Pengulangan hafalan secara rutin membantu menjaga informasi tetap tersimpan dalam ingatan. Teknik Satu Hari

Satu ayat juga mampu mengoptimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri, sehingga daya ingat anak dalam kegiatan menghafal dengan mengkombinasikan potensi kedua belahan otak tersebut dapat tercapai dengan seimbang. Model SARITUA terbukti efektif karena memberikan beban hafalan yang kecil tetapi konsisten. Salah satu orang tua c menyatakan:

*"Dengan satu ayat saja per hari, anak tidak merasa berat. Bahkan dia yang ingatkan saya untuk muroja'ah"*



**Gambar 1. Bagan Manajemen Kemitraan Digital Guru dan Orang Tua**

Gambar ini menunjukkan peran kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, guru dan orang tua sebagai pelaksana komunikasi digital, dan Digital Feedback sebagai inti dari mekanisme monitor umpan balik yang konsisten terhadap penguatan SARITUA. Melalui skema ini, kegiatan di sekolah dan pendampingan di rumah berjalan sinkron sehingga rutinitas hafalan dan umpan balik dapat terjaga secara berkelanjutan, sesuai dengan prinsip kolaborasi dalam pendidikan anak usia dini (Wijayanto, 2025). Kemitraan digital melalui Digital Feedback menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan SARITUA. Sistem ini memungkinkan alur komunikasi yang cepat, terdokumentasi, dan dua arah antara guru dan orang tua. Orang tua mengirimkan video hafalan anak melalui WhatsApp, sementara guru memberi respons berupa koreksi, apresiasi, atau instruksi lanjutan. Pemanfaatan media digital dalam program SARITUA sejalan dengan temuan bahwa media inovatif mampu meningkatkan internalisasi nilai pada anak (Mudiono & Aisyah, 2025). Kepala sekolah menjelaskan bahwa :

*"Digital feedback itu jantung koordinasi kami. Tanpa itu, hafalan anak tidak bisa dipantau setiap hari. Orang tua pun merasa ada tanggung jawab yang jelas"*.

Efektivitas sistem ini juga terlihat dari pengalaman guru dalam memantau perkembangan hafalan anak. Salah satu guru c menyatakan :

*“Dengan adanya video hafalan yang dikirim melalui grup WA, saya bisa langsung memberikan koreksi dan motivasi, sehingga anak tidak ketinggalan hafalan dan orang tua lebih terlibat”.*

Pernyataan ini menguatkan bahwa digital feedback tidak hanya berfungsi sebagai media pelaporan, tetapi juga menjadi mekanisme yang mendukung keterlibatan berkelanjutan antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia et al., (2024) yang menunjukkan bahwa teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat pengawasan belajar anak di rumah. Selain itu, efektivitas umpan balik cepat ini searah dengan pendapat Slamet, (2020) yang menyatakan bahwa immediate feedback yang spesifik mampu meningkatkan capaian belajar secara signifikan. Johnson dan Brown (2020) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam komunikasi rumah - sekolah dapat membangun interaksi real-time dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Dalam konteks PAUD, media sederhana seperti video, pesan singkat, dan voice note sudah sangat efektif untuk menjembatani kolaborasi ini. Salah satu orang tua C menyampaikan:

*“Saya merasa lebih mudah membimbing anak karena guru sudah menuliskan hafalannya di buku penghubung, dan dengan video feedback guru, anak jadi lebih semangat mengulang di rumah”.*

Proses ini menunjukkan konsistensi dan kesinambungan dalam hafalan anak, serta memudahkan guru untuk memonitor perkembangan setiap anak secara real-time. Selain itu, digital feedback menyediakan dokumentasi hafalan yang tersusun rapi. Guru dapat melacak perkembangan hafalan anak dari waktu ke waktu, sebagaimana sejalan dengan pendapat Patkiyah & Aladawiyah, (2025) yang menyatakan bahwa program tahfidz yang efektif harus memiliki sistem pencatatan perkembangan hafalan secara terstruktur agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Orang tua pun mengungkapkan bahwa sistem digital ini mendorong kedisiplinan mereka dalam mendampingi anak:

*“Karena harus kirim video setiap selesai satu surat, saya jadi lebih terjadwal mendampingi anak hafalan. Tidak bisa ditunda-tunda”.*

Dengan demikian, kemitraan digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme manajemen pembelajaran yang memperkuat kesinambungan SARITUA secara harian. Kolaborasi guru dan orang tua melalui media digital membentuk pola kerja sama yang adaptif, transparan, dan terukur, yang secara langsung berkontribusi terhadap keberhasilan program SARITUA di TKM NU 31 Pakis. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Digital Kemitraan digital dalam pelaksanaan Program SARITUA di TKM NU 31 Pakis sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung yang muncul dari kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah konsistensi komunikasi melalui WhatsApp dan keterbukaan orang tua untuk mendokumentasikan hafalan anak setiap hari. Guru menyampaikan bahwa orang tua sangat kooperatif dalam memberikan laporan rutin sehingga proses

pemantauan perkembangan hafalan dapat berjalan tanpa jeda. Salah satu guru AB mengatakan :

*“Orang tua di kelas ini cukup cepat mengirim video, jadi saya bisa langsung tahu bagian mana yang perlu diperbaiki anak”.*

Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia et al., (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran meningkat ketika guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi secara cepat, spesifik, dan berkelanjutan. Faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya literasi digital orang tua. Mereka terbiasa menggunakan fitur video, voice note, dan pesan teks sebagai media komunikasi pembelajaran anak. Temuan ini sejalan dengan Urbina et al., (2025) yang menegaskan bahwa teknologi digital memfasilitasi komunikasi real-time antara rumah dan sekolah, sehingga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Kesiapan digital semacam ini memungkinkan proses SARITUA berjalan efektif meskipun aktivitas utama hafalan berada di rumah. Namun demikian, beberapa hambatan juga ditemukan dalam pelaksanaan kemitraan digital ini. Tantangan yang paling sering muncul adalah keterbatasan perangkat dan waktu orang tua. Sebagian orang tua menggunakan gawai yang kurang mendukung sehingga proses perekaman atau pengiriman video menjadi terlambat. Salah satu orang tua AB mengungkapkan :

*“Kadang HP saya lemot, jadi videonya tidak langsung terkirim. Kalau jaringan jelek, saya harus menunggu sampai malam”.*

Hambatan ini sejalan dengan pendapat Nilapancuran et al., (2025) yang menyoroti bahwa kesiapan infrastruktur digital orang tua termasuk perangkat, jaringan, dan literasi teknologi merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis digital di PAUD. Selain masalah teknis, hambatan waktu juga muncul pada orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anak tepat waktu. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Bagea et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran digital sering terhambat oleh beban kerja dan rutinitas domestik, terutama pada keluarga dengan jadwal kerja padat. Dengan demikian, dinamika faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa efektivitas Program SARITUA di TKM NU 31 Pakis sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antara guru dan orang tua. Ketika komunikasi digital berjalan lancar, perangkat memadai, dan orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak, proses hafalan dapat berlangsung konsisten dan terpantau dengan baik. Sebaliknya, kendala teknis maupun keterbatasan waktu menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada sistem digital, tetapi juga pada kesiapan keluarga menjalankan perannya. Gambaran ini memperlihatkan bahwa penguatan kemitraan digital tetap menjadi elemen kunci dalam keberlanjutan program ini di lingkungan PAUD. Program SARITUA tidak hanya membentuk aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan (moral action), kesadaran beribadah (moral feeling), dan pemahaman nilai Al-Qur'an (moral knowing).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemitraan digital antara guru dan orang tua pada TKM NU 31 Pakis menunjukkan bahwa integrasi komunikasi daring mampu memperkuat keterlibatan, pemantauan perkembangan, kesinambungan pembelajaran anak di rumah maupun sekolah serta berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak seperti kedisiplinan dalam muroja'ah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Dukungan berupa literasi digital guru, ketersediaan platform komunikasi yang sederhana, serta respon cepat dalam umpan balik menjadi faktor yang memperlancar proses tersebut. Namun, tantangan seperti kesenjangan kemampuan teknologi, keterbatasan waktu orang tua, dan ketergantungan pada jaringan internet tetap menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital, penyusunan pedoman komunikasi yang lebih sistematis, dan pendampingan bagi orang tua diperlukan agar kemitraan ini dapat berjalan lebih adaptif dan inklusif. Kemitraan digital antara guru dan orang tua menjadi pendekatan yang relevan dan adaptif untuk mendukung perkembangan anak usia dini, sekaligus dapat dijadikan model inovasi bagi PAUD lain yang menerapkan program serupa. Saran penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas konteks kajian, melibatkan lebih banyak satuan PAUD, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari praktik kemitraan digital. Langkah ini akan membantu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat pengembangan hubungan sekolah dan rumah yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa program SARITUA tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan (moral action) dan kesadaran beribadah (moral feeling). Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala TKM NU 31 Pakis yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, Guru TKM NU 31 Pakis yang telah berpartisipasi, memberikan informasi, serta membuka akses terhadap data lapangan, para orang tua peserta didik yang bersedia terlibat dalam wawancara dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan Program SARITUA dan penggunaan Digital Feedback. Terima kasih untuk rumah jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam yang telah memberikan wadah untuk penulis berbagi pengalaman melalui artikel ini. Tak lupa terima kasih ditujukan untuk semua orang yang memberikan saran berharga pada karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan manajemen PAUD, khususnya dalam penguatan kemitraan guru-orang tua melalui pemanfaatan teknologi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227.
- Armin Nurhartanto. (2022). Penerapan Pembelajaran Metode One Day One Ayat Dalam. *Jurnal Ilmiah Pedagogy Penerapan*, 20.

- Aisyah, E. N., Akbar, S. D., Samawi, A., Wahyuni, S., & Puspitasari, L. (2018). Pelatihan Penyusunan Program Penguatan Pendidikan Karakter Guru Paud Malang.
- Atiasih, A., Hadianti, A. N., & Hamid, L. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dan Tumbuh Kembang Anak serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 622– 629.
- Bagea, I., Ririk, A. B., Kinasih, H., Meldayanti, K. N., Nelisa, M. A., Anuari, A. N., Tazyah, E., Mirzawati, W. O., & Juwita, K. (2025). *Manajemen Perencanaan Pendidikan* (M. Suardi (ed.)). CV. AZKA PUSTAKA
- Uluwiyah, A., Mudiono, A., & Aisyah, E. N. (2025). Pengembangan Puzzle Berbasis AR (Augmented Reality) Untuk Menumbuhkan Nilai Bermasyarakat Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 224-240.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Idrus, P. Q. A., Akil Musi, M., & Yusri Bachtiar, M. (2022). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Metode One Day One Ayat Terhadap Peningkatan Daya Ingat Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Malimpung Patampanua Pinrang. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 082.
- Maulina, I., Elvri, R., & Somantri, E. B. (2022). Pelaksanaan metode One Day One Ayat dalam pembelajaran Quran pada anak usia dini. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Munawwarah, A. I., & Hakim, H. (2021). Penerapan Metode One Day One Ayat Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Menghafal Juz Amma Di Tk Fkip Unsyiah Banda Aceh. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 156–167.
- Nilapancuran, M., Ruspanah, N., Ratuhanrasa, J., Siahaya, C., & Kolatlana, E. P. (2025). Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital dan Peran Orang Tua dalam Menghadapi Tantangannya. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 880–893
- Pakiding, F. S., Ersa, E., Turu'Allo, B. S., Matandung, S., & Dannari, R. (2025). Kerjasama Orang Tua Dan Guru: Kunci Keefektifan Pendidikan Anak Di Era Digital. *Adiba: Journal Of Education*, 5(2), 193–203.
- Patkiyah, P., & Aladawiyah, S. (2025). Pemanfaat Teknologi Digital Dalam Manajemen Pembelajaran Tahfidz (Studi Pada Pondok Pesantren Al Hikmah Cirebon). *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 10–23.
- Puspita, Y., Muthmainah, M. P., & Hajar, S. (2025). *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (F. Rezeki (ed.)). Alungcipta.
- Sevik, V. A., Musa, S., & Sutarjo, S. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Small Step System Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Lembaga Bimba AIUEO (Studi Kasus di biMBA AIUEO Nagasari Kabupaten Karawang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1).
- Shalliya, R. A., & Naldo, J. (2025). Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Karakter Anak Usia Dini. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 27(2), 109–123.

- Slamet, S. S. (2020). Hubungan strategi umpan balik (feedback), motivasi berprestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di SMK. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2).
- Urbina, S., Ferrer-Ribot, M., & Moral, S. V. (2025). School-Family Communication in Early Childhood Education Through Digital Tools. *International Journal of Early Childhood*, 1-18
- Wijayanto, B. P. (2025). Sinergi Keluarga Dan Sekolah Untuk Motivasi Belajar Anak (L. Nurlaili (ed.)). MEGA PRESS NUSANTARA.
- Zulfikar, M. Y., & Azzahro, S. (2024). Penerapan metode Talaqqi dalam program tahfidz anak usia dini di Rumah Tahfidz Desa Beji. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1755-1766.